BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai budaya berbusana muslimah sepertinya sudah menjadi hal yang biasa di kalangan pesantren dan seperti tidak ada habisnya, selalu menjadi topik utama khuhusnya mengenai mode-mode yang sedang *trend* saat ini seperti *gamis*, *jubah setengah badan, kaftan* serta jenis kerudung atau penutup kepala yang selalu mempunyai gaya dan model baru. Dan hampir setiap tahunnya berganti model mulai dari model *pasmina, rabbani, manohara, marsanda, aprilia* dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dewasa ini ketika melihat dilapangan tak jarang dijumpai kaum wanita khususnya yang mengenakan busana yang masuk dalam kategori busana muslimah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Akhir-akhir ini sering kita jumpai dan kita lihat di media mengenai gaya busana muslimah yang dikenakan oleh artis-artis fenomenal seperti Syahrini dengan busana *kaftan*nya, yang berbentuk seperti busana ala orang timur tengah, model seperti Aprilia istri dari seorang ustad kondang, yaitu ustad Sholmet kemudian masih banyak lagi para artis yang sengaja diekspos oleh media sehingga mengundang massa untuk mengikuti gaya atau model yang dibawakannya.

Melihat fenomena lain yang banyak kita jumpai mengenai busana muslimah adalah ketika ada sebuah pengajian yang dihadiri oleh kaum hawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya, mayoritas busana yang mereka kenakan adalah busana muslimah yang sesuai dengan aturan-aturan Islam pada umumnya, yaitu mengenakan jilbab sebagai penutup kepala, dan busana panjang yang menutupi auratnya. Sedangkan di waktu dan tempat yang berbeda seperti di mall, pasar, kantor, dan lain sebagainya sebagian dari mereka mengenakan busana yang berbeda pula, dan mereka selalu menyesuaikan waktu dan tempatnya.

Melihat hal itu peneliti tertarik untuk meneliti mengapa hal itu terjadi dan apa sebenarnya yang membuat masyarakat memilih untuk berbusana muslimah, selain itu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka dalam memaknai busana muslimah. Di beberapa wilayah banyak kita jumpai para pemuda perempuan khususnya yang selalu menggunakan busana yang sesuai dengan gaya-gaya atau model-model yang sedang *trend* di kalangan mereka seperti yang di contohkan sebelumnya di atas. Dan itu semua tidak lepas dari peran media yang selalu menampilkan model-model busana khususnya untuk mereka kaum perempuan yang memang gemar mengkoleksi busana yang sedang populer.

Bukan hanya kawula muda saja yang banyak kita jumpai, namun ibu-ibu yang sudah bisa dikatakan masuk dalam kategori lanjut usia pun masih banyak ditemui yang mengkoleksi busana-busana muslimah dan dalam memaknai busana muslimah itu sendiri mereka masih sangat beragam. Keberagaman definisi atau interpretasi terhadap busana muslimah itu disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mempunyai perbedaan latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang umur, jenis kelamin, pendidikan, kelas sosial, dan yang paling menonjol adalah perbedaan agama.

Dalam setiap agama pasti mempunyai kaidah-kaidah dan tentu dari masing-masing ajaran yang disampaikan dalam agama seseorang berbeda dengan agama yang lain, dengan demikian ketika memaknai sesuatu apapun pasti berbeda termasuk memaknai busana muslimah. Dalam Islam busana muslimah identik dengan istilah *hijab* atau yang biasa disebut sebagai (penutup atau pakaian Islam), ketika dikaitkan dengan filosofis dan sosio—historis munculnya *hijab* di kalangan masyarakat secara umum *hijab* bukan hanya kekhasan Islam. *Hijab* telah ada di kalangan banyak bangsa kuno sebelum Islam datang, dan lebih melekat pada orang-orang Sassan Iran dibandingkan dengan tempat-tempat lain.[1]

Alasan sosial mengenai penggunaan *hijab* adalah rasa tidak aman. Para terdahulu mengatakan bahwa *hijab* muncul karena semakin tidak adanya rasa aman. Pada masa lampau keamanan sangat kurang. Kurangnya keamanan ini bukan saja bagi kekayaan dan hak milik, melainkan juga bagi wanita-wanita sehingga selain diharuskan menyembunyikan uang dan kekayaannya, kaum pria juga diharuskan menyembunyikan wanita-wanitanya.

Dalam sejarah dicatat bahwa dulu pada masa orang Sassa berkuasa di Iran, bila para raja mengetahui ada seorang wanita yang cantik maka mereka

---

[1] Murtadha Murthahari, *Hijab Gaya Hidup Wanita*: Bandung, Mizan, 1997, hal 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mencari dan mengambilnya. Dengan demikian gagasan mengenai *hijab* adalah menyembunyikan wanita sehingga tidak ada pria yang mengetahuinya. Count Gobineau juga menulis tentang *hijab. "hijab yang ada di Iran sekarang pada dasarnya berhubungan dengan Iran Pra-Islam dan bukan Iran yang Islam." Dia meyakini bahwa yang membedakan antara hijab di Iran dan di tempat lain adalah karakter orang-orang Iran sendiri.*[2]

Bila ditinjau dari alasan-alasan ekonomi, etis, dan psikologi perkembangan *hijab* sebagaimana yang telah disinggung sebelumya bahawa *hijab* itu buka semata-semata milik Islam, artinya munculnya *hijab* bukan di dunia Islam. Melainkan *hijab* ada sebelum Islam hadir di tengah-tengah masyarakat. Dan sebab alasan-alasan filosofis, ekonomi, etis, psikologi dan sosial ini sehingga *hijab* muncul di tengah-tengah masyarakat.

Alasan-alasan itu menjadi penting untuk disebutkan karena orang-orang di masa itu mengatakan bahwa alasan itulah yang menyebabkan munculnya *hijab*. Namun pada saat ini hal itu sudah tidak berlaku lagi oleh karena itu tidak ada lagi alasan untuk *hijab.*

Satu penelitian yang dilakukan Fedwa El Guindi[3], jilbab merupakan fenomena yang kaya dan penuh makna. Jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Bagi umat Kristen, jilbab menjadi sebuah simbol fundamental yang bermakna ideologis, khusus bagi Katholik jilbab merupakan bagian pandangan keperempuanan dan kesalehan,

---

[2] *Ibid,* hal. 35

[3] Fedwa El Guindi adalah seorang profesor Antropologi Mesir yang menelusuri jejak-jejak sejarah bagaimana jilbab hadir dan menjadi sebuah gerakan di beberapa negara Timur Islam. http://www.rahima.co.id, diakses 25 oktober 2011 pukul 20.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dalam pergerakan Islam jilbab itu memiliki posisi penting sebagai simbol identitas dan resistensi.

Lebih lanjut, Fedwa menganalisis jilbab dengan meletakkan jilbab dalam konteks berpakaian multidimensional secara material, ruang dan keagamaan sebagai sebuah model komunikasi yang dibangun di atas pengetahuan antar budaya, antar agama dan antar gender. Pada perkembangannya, jilbab seolah-olah hanya menjadi milik Islam (khususnya bagi perempuan Muslimah). Jilbab dianggap menjadi sebuah identitas bagi kaum Muslimah, meskipun banyak menuai kontroversi.[4]

Melihat fenomena busana muslimah yang ada di Indonesia ketika masuk pada tahun 1980-an muncul kasus-kasus seperti siswi berjilbab di sekolah negeri harus memilih tetap bersekolah di sana tanpa berjilbab atau terus berjilbab dengan konsekuensi meninggalkan sekolah yang bersangkutan. Ini tentu ironis, karena agama sudah bukan lagi urusan personal, tapi mulai dirampas oleh tangan-tangan publik yang berkedok alasan normatif, seperti mengurangi konflik dan menjaga keseimbangan perdamaian sosial. Mereka yang dimaksud adalah mereka yang mempunyai hak penuh dalam lembaga tersebut sehingga dapat menguasai orang-orang yang ada di dalamnya.[5]

Di beberapa instansi pemerintah, perusahaan dan sejenisnya pun cenderung menolak mempekerjakan perempuan berjilbab. Alasannya sangat

---

[4] Fedwa El Guindi, http://www.rahima.co.id, *Jilbab sebagai Gerakan Islam di Negara Timur,* diakses 25 oktober 2011 pukul 20.00

[5] Atik Catur Budiati, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa,* Artikel Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, FKIP, Malang, hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasik, yakni untuk memperlancar komunikasi dan proses produksi. Kondisi ini kemudian berbalik di tahun 1990-an, pelarangan berjilbab siswi sekolah negeri dicabut dan diberlakukan surat keputusan diperbolehkannya pelajar putri belajar tanpa meninggalkan jilbabnya.

Pada saat itu, jilbab hanya dianggap sebagai simbol busana kaum pinggiran. Disamping adanya pembatasan pemakaian oleh ruang dan waktu artinya jilbab dipakai hanya moment tertentu yang berkaitan dengan ritual keagamaan seperti shalat ke masjid, hari raya Idul Fitri/Adha, melayat, dan lain-lain.

Jilbab hanya dipakai oleh perempuan-perempuan muslimah yang sudah menunaikan ibadah haji. Jilbab saat itu bisa dikatakan sebagai simbol kedalaman dan keyakinan agama seseorang. Bahkan orang rela tidak melepas jilbabnya meski banyak mendapat perlakuan diskriminatif misalnya dalam usaha mencari kerja. Dan saat itu, model jilbab tidak menjadi trend fashion tertentu. Jilbab yang ada dianggap mewakili suatu identitas muslimah yang taat. Tetapi pada perkembangan akhir 1990-an, istilah *jilbaber* (pemakai jilbab) populer dan menjadi trend tersendiri. Ketika kebebasan untuk berekspresi mulai dibuka maka banyak orang mulai mengekspresikan kebutuhan yang selama ini terkungkung.[6]

Banyak perempuan muslimah yang kemudian memilih menggunakan jilbab. Hal ini selaras dengan pemikiran Bourdieu, yaitu seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah sosial yang merupakan arena perjuangan sumber

---

[6] *Ibid,* hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya, individu, institusi untuk membedakan dengan manusia lain dan mendapatkan modal yang berguna dan berharga.

Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah yang mengusulkan agar lingkungannya menjadi daerah penerapan syariat Islam, sering kali memasukkan agenda "*jilbabisasi*" dalam sebuah peraturan sebagai indikasi bahwa daerah tersebut menerapkan syariat Islam. Ini menimbulkan masalah baru lagi, bagaimana dengan perempuan yang tidak memilih menggunakan jilbab atau perempuan dari agama lain? Dan tampaknya ini menjadi semacam peraturan sepihak yang tidak ada relevansinya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Timbulnya globalisasi ekonomi, informasi, dan budaya telah mempengaruhi berbagai aktivitas manusia termasuk aktivitas dalam pemilihan busana (fashion). Pergaulan antar manusia dan antar budaya yang melewati batas-batas geografis, budaya dan agama telah meningkatkan intensitas dan kompleksitas konsumsi fashion itu sendiri akhirnya berdampak dengan meluasnya penggunaan jilbab sebagian besar masyarakat Indonesia.[7]

Salah satu dampak penggunaan jilbab ini adalah maraknya pemakaian jilbab untuk acara-acara tertentu baik formal maupun non formal. Orang tidak takut lagi memakai jilbab bahkan tidak hanya untuk menghadiri acara keagamaan. Di pasar, terminal, sekolah, perkantoran, bank bahkan rumah makan *fast food* pun dengan mudah kita bisa temui perempuan berjilbab.

---

[7] *Ibid.* hal 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seolah-olah jilbab telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat muslimah di Indonesia.

Ketika mendengar beberapa penyataan seperti di atas hal itu menunjukkan bahwa tidak semua orang khususnya wanita muslimah yang menghendaki adanya budaya busana mulimah yang telah ditentukan oleh beberapa lembaga seperti sekolah, pesantren dan sebagainya, seperti Pemerintah daerah kota Bogor merupakan salah satu wilayah yang mewajibkan siswa yang berada diwilayah Bogor untuk berbusana muslimah (baca: memakai jilbab) pada hari-hari tertentu melalui instruksi No. 101 Tahun 2001 tentang kewajiban memakai busana muslimah pada hari-hari tertentu bagi siswa disetiap institusi pedidikan yang berada di wilayah Jawa Barat.[8]

Instruksi tersebut merupakan tuntunan program kegiatan peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pembinaan *akhlak al-karimah* pada siswa sekolah umum.[9] Dengan adanya intruksi di atas, maka hal ini walaupun masih belum menyeluruh "memaksa" siswa untuk memakai busana muslimah. Dari hal ini diharapkan siswa bisa menghayati dan menjiwai busana yang dikenakannya yang pada akhirnya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Dalam hal ini siswa sebagai "pelaku utama" program ini tentunya juga mempunyai pandangan yang bebeda-beda diantara mereka. Dari beberapa lembaga-lembaga yang telah mengintruksikan seperti yang disebutkan di atas

---

[8] Rubrik Telaah Khusus, *Seputar Instruksi Jilbab Walikota,* Sabili No. 407 TH. X 17 Oktober 2002/10 Sya'ban 1423, hal.76

[9] Rubrik Wawancara dengan Ahmad Heryawan, Sabili, *Ibid,* hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka hal itu pula mempertegas bahwa sesungguhnya mereka ingin melindungi dan mengangkat derajat kaum *hawa,* wanita muslimah khususnya dari berbagai hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan terhadap kaum perempuan dan yang lebih mengerikan lagi seperti adanya penculikan beberapa remaja putri. Hal itu menurut sebagian orang juga tidak terlepas dari tindakan dan *performance* mereka sendri yang dapat mengundang para lelaki untuk melakukan tindakan yang kriminal semacam itu.[10]

Dewasa ini sering kali dijumpai masyarakat metropolitan yang merubah gaya hidupnya demi mengejar karir mereka rela menguras uang tabungannya untuk membeli baju-baju yang sedang trend dan tak jarang sebagian dari mereka yang memaksakan diri untuk membeli baju dengan harga yang mahal demi mendapatkan status sosial yang lebih tinggi, selain itu ada pula orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dan berpikir bahwa dengan mengenakan baju yang harganya mahal kemudian mereka merasa bahwa dirinya sudah termasuk orang-orang yang berkelas tinggi. Namun hal yang demikian itu belum tentu benar.

Fakta di lapangan masih banyak orang-orang yang sudah dapat dikatakan masuk kelas ekonomi tinggi namun cara berpakaian mereka masih tetap kelihatan sederhana. Justru mereka yang berasal dari kelas ekonomi menegah kebawahlah yang sering kali salah mengartikan.

Fenomena itu banyak terjadi di wilayah kota metropolitan seperti Surabaya tepatnya daerah Jemurwonosari yang wilayahnya berada di

---

[10] *Ibid,* hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pinggiran kota Surabaya dan dekat dengan perguruan tinggi yang berlatar belakang agama Islam dan mayoritas semua mahasiswinya menggunakan penutup kepala yang disebut dengan kerudung, seperti IAIN Sunan Ampel Surabaya. Budaya berbusana itu telah menjadi atauran yang ada di perguruan tinggi tersebut dan tertera di KEM (kode etik mahasiswa).

Karekteristik masyarakat Jemurwonosari sangat beragam dan budaya pun beragam. Masyarakat Jemurwonosari mayoritas masyarakat urban yang berasal dari berbagai daerah, seperti masyarakat Madura, jawa, luar jawa dan masih banyak lagi yang lainnya. Dan sekitar kurang lebih 30 % terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda, 40 % masyarakat pendatang yang menetap di Jemurwonosari, dan 20 % warga asli Jemurwonosari.[11]

Dari keberagaman daerah asal masyarakat yang ada di Jemurwonosari tersebut secara tidak langsung masing-masing membawa budaya yang berbeda-beda pula sehingga budaya yang ada pun sangat beragam dan mempengaruhi cara mereka dalam menginterpretasi sesuatu termasuk dalam memaknai arti busana muslimah.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna berbusana muslimah bagi masyarakat khususnya bagi pengguna busana muslimah itu sendiri ?

[11] Hasil wawancara dengan Fathur Munir ketua RT 05 RW 09 di ruang tamu pukul 18.45 tanggal 30 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaan busana muslimah?
3. Bagaimana pegaruh berbusana muslimah terhadap perilaku masyarakat?

C. Tujuan penelitian

Merujuk dari permasalahan di atas maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul Makna Budaya Berbusana Muslimah "studi tentang Fenomena Budaya Busana Muslimah di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya" antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap penggunaan busana muslimah.
2. Untuk mengetahui apa makna sebenarnya dari "Busana Muslimah, khususnya dikalangan Masyarakat ".

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini di samping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1) Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN sunan Ampel Surabaya, juga diharapkan mampu menambah keilmuan penelitian dalam bidang ilmu sosial secara mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi Program Studi Soiologi

Sebagai konstribusi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi mengenai makna budaya busana muslimah

3. Bagi Universitas

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih bisa memaknai sesuatu yang berkenaan dengan busana muslimah dan tidak hanya sekedar menjadi pengikut trend model busana yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dikembangkan melalui media saja.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat meberikan informasi atau gambaran dan perbandigan bagi peneliti lainnya mengenai fenomena berbusana muslimah yang ada di Jemurwonosari kec. Wonocolo, Surabaya.

E. Definisi Konsep.

1. Makna Budaya

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran, hasil pikiran manusia[12], selain itu budaya juga dapat berarti " *Culture is the ways of thinking, the ways of acting, and the material objects that together form a people's*

[12] Sulchan Yasin, *Kamus Pintar Bahasa:* Surabaya, AMANAH, 1995, hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

way of life, culture includes what we think, how we act, and what we own, culture is both our link to the past and our guide to the future."[13] Artinya budaya sama dengan idea, yaitu hal-hal yang dipikirkan manusia atau gagasan-gagasan manusia seperti ilmu pengetahuan, Nilai yang berupa ide-ide yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya individu dan masyarakat berperilaku. Materi yang berupa produk-produk aktifitas manusia, baik bersifat material seperti batik atau nonmaterial seperti nilai seni yang ada di dalamnya.

Selain itu budaya dapat pula di artikan sebagai sesuatu hal yang besifat abstrak karena hanya dapat dirasa namun tidak nampak seperti yang disebutkan di atas, yaitu norma dan nilali-nilai yang di buat oleh manusia untuk mengendalikan tindakan-tindakan manusia lainnya yang bersifat menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan-aturan yang di tentukan oleh masyarakat setempat, seperti cara berpakaian, cara makan, cara berbicara dan menghadapi orang yang lebih tua.

Adapun istilah Culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colera.* artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. dari asal arti tersebut yaitu *colore* kemudian culture, diartikan sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.[14] karakteristik

---

[13] Husnul Muttaqin, http://blog.iain.sunan-ampel.ac.id/qiens/, *Sosilogi Budaya.* Di akses tanggal 20 Mei 2012 pukul 15.00

[14] Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi*: Jakarta, cet kedua, Universitas, 1965. Hal 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan diantaranya berbasis pada symbol, dimiliki bersama, dipelajari dan diwariskan, dan bersifat Adaptif.

2. Berbusana Muslimah

Ketika kita mencoba untuk memberikan definisi mengenai busana yaitu sama dengan pakaian, dan busana muslimah yang biasa kita kenal dengan kata *jilbab* ada beberapa definisi yang menyebutkan salah satunya adalah kerudung; busana wanita muslimah[15]. Busana muslimah juga terkenal dengan busana yang cenderung menutup semua bagian tubuh yang menonjol dan terkesan membentuk lekuk-lekuk badan seperti celana agak longgar, baju bagian atas sampai pada bagian lutut dan pada bagian atas kepala yang di tutup dengan kerudung atau *jilbab*.

Dari beberapa uraian di atas tidak cukup menjelaskan apa itu busana muslimah, karena di beberapa daerah atau Negara seperti india, penerjemahan jilbab itu beda dengan masyarakat Indonesia sendiri. Kita mengartikan jilbab sebagai kerudung. Dalam kamus besar bahasa indonesia jilbab juga diartikan sebagai "kerudung lebar yang dipakai wanita muslimah untuk menutupi kepala dan leher sampai dada". Namun dalam bahasa Arab, jilbab atau *jilaabah*, berarti jubah, baju panjang dari pundak sampai mata kaki. Sedangkan kerudung yang menutup kepala dikenal sebagai *hijaab*.[16] Dengan demikian pengertian *jubah, jilbab, kaftan* dan lain sebagainya yang termasuk dalam kategori busana

---

[9] Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*: Surabaya, ARKKOLA, 2007, h. 287-693

[16] http://rubrikbahasa.wordpress.com.*busana-muslim*, di akses pada tanggal 08 januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimah masih mengandung makna yang luas sesuai dengan kontekstualnya.

Istilah jilbab atau kerudung yang berfungsi sebagai penutup kepala dalam buku lain yang menjelaskan tentang gaya hidup wanita muslimah dikenal sebagai *al- Hijab,* yaitu penutup kepala. Namun pada dasarnya ***hijab*** bukan hanya kekhasan Islam, melainkan *Hijab* telah ada di kalangan banyak bangsa kuno sebelum Islam datang, dan lebih melekat pada orang-orang Sassan Iran dibandingkan dengan tempat-tempat lain.

Hijab yang dinyatakan bahwa hanya dikenakan oleh seorang muslim itu tidak benar, karena kehadiran atau munculnya hijab itu sendiri sebelum Islam datang dan merupakan tradsi lama orang-orang Yunani dan Romawi. Seperti yang sering kita jumpai saat ini di setiap greja dan rumah sakit umum atau bahkan rumah sakit non-muslimah sekalipun banyak yang menggunakan penutup kepala atau kerudung yang juga biasa digunakan wanita muslimah.

Dengan demikian, definisi busana muslimah tidak cukup hanya dengan melihat bentuk fisiknya saja, melainkan masih perlu mencari makna yang lebih dalam lagi seperti melihat cara wanita muslimah berbusana muslimah, menanyakan kepada para ahli perancang busana muslimah, yang tentunya menekuni dunia busana model busana muslimah pula sehingga mendapatkan sedikit gambaran apa itu busana muslimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan berbusana muslimah adalah berbusana yang meenutupi seluruh anggota badannya kecuali bagian wajah dan telapak tangan. Berbusana muslimah merupakan budaya yang ada dikalangan seorang muslimah. Namun tidak semua seorang muslimah menggunakan busana muslimah.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan pelaku secara holistik atau utuh.

Peneliti lebih memilih metode penelitian kualitatif, karena peneliti lebih merasa bahwa metode yang digunakan itu sesuai dengan objek penelitiannya, dimana di dalamnya sudah tidak perlu lagi menggunakan atau menyebarkan angket karena peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan langsung selama tiga hari, selain itu pula peneliti juga akan melakukan wawancara langsung dengan orang-oranag yang bersangkutan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan, yaitu berusaha untuk merasakan apa yang di alami masyarakat yang diteliti, atau melakukan partisipasi yang mendalam dari *researcher* atau istilah lainnya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verstehen dengan begitu sudah tidak ada alasan lagi mengapa tidak menggunakan metode kuantitatif, yaitu karena factor ketidak sesuaian dengan objek penelitiannya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi pillihan peneliti adalah Daerah Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo, Surabaya. Peneliti sengaja memilih daerah tersebut karena daerah tersebut dinilai cocok untuk diteliti yang didukung oleh keberagaman masyarakat dan budaya yang ada di daerah tersebut. Selain itu alasan peneliti untuk meneliti di lokasi tersebut karena peneliti menilali daerah tersebut sudah termasuk daerah kawasan kota yang buadayanya pun sangat beragam, dan bila dikaitkan dengan masalah budaya busana muslimah masyarakat, peneliti menilai cukup menarik untuk diteliti.

Sedangkan penentuan waktu penelitian sebagaimana tercantum dalam tebel berikut:

Tabel I.I

Proses Penelitian

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Pra-studi Lapangan	24 Pebruari- 25 Maret 2012
2	Studi Lapangan	23 April-01 Juni 2012
3	Pembuatan Laporan	02 Juni- 25 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Sumber penelitian yang mampu memberikan informasi seputar makna budaya berbusana muslimah adalah, orang yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat yang tinggal di Jemurwonosari, seperti ibu-ibu yang memimpin kegiatan pengajian dan bagi kaum perempuan mulai dari kalangan remaja maupun yang sudah dewasa pada umumnya.

Selain itu tidak hanya dari kalangan perempuan saja yang menjadi sumber penelitian, melainkan dari kalangan pria juga mempunyai pengaruh terhadap masyarakat setempat dan mampu memberikan informasi seputar makna budaya berbusana muslimah, seperti para kiyai yang mempunyai jamaah pengajian.

4. Jenis dan Sumber Data

Menurut sumber data dalam penelitian ini, data di bedakan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Karena data merupaka bagian yang penting dalam sebuah penelitian maka sebagai peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti lebih menfokuskan pada sumber data kualitatif yang berupa perkataan dan tindakan informan.

a. Sumber data primer, Yaitu sumber data yang langsung di dapatkan dari informan dan memberikan datanya kepada peneliti, di antaranya adalah:[17]

   1) Ibu-ibu jama'ah pengajian yang ada di Jemurwonosari

   2) Remaja putri yang berada di tingkat SLTP/SLTA

---

[17] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial,* Surabaya, Airlanggauniversiti perss, 2001, hal 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Para mahasiswi yang bertempat tinggal di daerah Jemurwonosari

4) Masyarakat secara umum baik itu dari kalangan laki-laki maupun perempuan sendiri.

b. Data sekunder, Yaitu sumber data yang tidak langsung di dapatkan peneliti dairi informan yang memberikan data kepada peneliti, atau data tersabut yang menyangkut hal yang sangat pribadi sehingga tidak dapat di ungkap data tersebut seperti, data yang di ambil dari hasil dokumentasi seperti gambar-gambar, profil desa, artikel-artikel, koran dan lain sebagainya.[18] Data tersebut yang sekiranya dapat mendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian, yaitu , kec. Wonocolo, Surabaya.

Tabel 2.1

Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Status
01	Sri Lestari	38	Penjahit
02	Hj. Luluk Humaidah	38	Pengasuh pondok pesantren
03	Suharyati	52	Ibu rumah tangga
04	Joko Wahyudi	42	Dosen
05	Fathur Munir	44	Pak RT
06	Fathur Rozik	35	Wiraswasta
07	Nurul Muzayanah	48	Sekretaris kelurahan
08	Irna wati	36	Ibu rumah tangga
09	Ahmad Sholihin	25	Mahasiswa

[18] Ibid, 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Fitriyatus Sholihah	21	Mahasiswi
11	Maziyatun Niswah	20	Mahasiswi
12	Munzidah ghafar	25	Mahasiswi
13	Mutia	22	Mahasiswi

5. Tahap-tahap Penelitian

a) Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan peneliti sudah membaca fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Peneliti mulai memberikan pemahaman bahwasanya fenomena sosial yang ada suatu masalah sosial yang layak untuk diteliti. Selain itu peneliti juga bisa memulai untuk melakukan prapengamatan terkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

b) Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian. Hal-hal yang penting untuk dilakukan sebelum penelitian berlangsung adalah proses perizinan. Karna prosedur seorang peneliti adalah dengan adanya izin dari obyek yang diteliti.

Peneliti mulai melakukan penggalian data yang diinginkan dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Berbagai data baik data primer dan data skunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta trianggulasi data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti sudah memperoleh dan mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan. Setelah data terkumpul dilakukan proses klasifikasi data. Pada proses ini pemilihan data untuk menyesuaikan data sesuai kebutuhan. Karena dalam penggalian data akan tidak menutup kemungkinan dilakukan *indeep interview* yang menghasilkan data sebanyak-banyaknya.

Setelah data sudah terkumpul lalu yang dilakukan adalah memillih teori yang sesuai untuk digunakan sebagai alat analisis masalah yang sudah terungkap di lapangan.

d) Tahap Penelitian Laporan

Penelitian laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data-data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penelitian laporan disesuaikan dengan metode dalam penelitian kualitatif dan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengmpulkan data, sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Metode pengamatan (*observasi)*

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang dilakukan peneliti dalam pencarian data pada penelitian kualitatif. Pengamatan yang dilakukan yaitu dengan melihat kondisi maupun suasana yang ada di lokasi penelitian, seperti mengikuti pengajian yang diadakan oleh jamaah pengajian di Jemurwonosari.

Pada bagian observasi ini peneliti sering kali menjumpai masyarakat Jemurwonosari khususnya ibu-ibu rumah tangga ketika mengikuti sebuah acara seperti pengajian mereka berbusana muslimah. Namun dilain waktu dan tempat yang berbeda mereka tidak berbusana muslim melainkan berbusana seperti yang mereka gunakan setiap harinya.

Selain ibu-ibu rumah tangga, selama peneliti melakukan observasi peneliti juga sering kali menjumpai para mahasiswi yang setiap hari pergi kuliah dalam keadaan berbusana muslimah. Namun setelah diluar jam kuliah mereka sudah tidak lagi berbusana muslimah, seperti di mall, di kos dan lain sebagainya.

b) Metode wawancara (*intervew*)

Interview atau wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian. Dalam proses wawancara, diharapkan subjek penelitian atau informan dapat dengan jelas memberikan informasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pencarian informasi peneliti berusaha mencari informan yang benar-benar pantas untuk dijadikan informan agar supaya data yang diterima benar-benar valid. Dan dalam mentukan seseorang yang dijadikan sebagai informan peneliti langsung menemui orang yang diwawancarai kemudian melakukan wawancara langsung yang mengalir begitu saja.

c) Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pencarian data dilapangan yang berbentuk gambar, arsip dan data-data tertulis lainnya. Pada intinya metode ini adalah metode yang selalu digunakan untuk menelusuri data historis. Walaupun metode ini terbanyak digunakan untuk penelitian sejarah akan tetapi baik Sosiologi maupun Antropologi secara serius menggunakan metode dokumenter sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam tubuh pengetahuan sejarah yang berbentuk dokumentasi.

Pada bagian dokumentasi isi peneliti mengambil gambar-gambar yang dinilai sesuai dengan materi penelitian, seperti di acara pengajian yang dihadiri oleh banyak orang dan sangat beragam mulai dari remaja puteri dan ibu-ibu dengan gaya dan budaya busana yang berbeda pula. Selain di tempat-tempat seperti pengajian, peneliti juga mengambil gambar yang ada di sekitar kampus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data hal pertama yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu melakukan analisis data seperti apa yang diungkapkan Bodgan dan Biklen. Bahwa peneliti akan berupaya menganalisis data dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun proses berjalannya peneliti akan dilakukan seperti apa yang diungkapkan Seidel sebagai berikut:

a) Peneiti akan mencatat yang berupa catatan lapangan, dengan hal itu di beri kode agar suber datanya tetap dapat ditelusuri.
b) Peneliti akan mengumpulkan data yang diperoleh kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeks data yang telah diperoleh.
c) Peneliti akan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungsn-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.[19] Sesuai dengan jenis penelitian yang menjadi pilihan peneliti, yaitu penelitian kualitatif.

[19] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* : Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara trianggulasi data. Trianggulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Trianggulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada informan-informan tentang data yang sudah didapat.

Tri anggulasi yang dilakukan peneliti, yaitu pertama melakukan pengamatan dengan mendekati jamah pengajian yang sering dilakukan oleh ibu-ibu setempat dan sesekali ikut bergabung dengan kumpulan mahasiswi di kampus dan lain sebagainya. Dari hasil pengamatan tersebut lalu dibuktikan melalui wawancara lalu dari hasil wawancara kemudian apabila data tersebut masih didanggap kurang sesuai lalu peneliti mencoba untuk melakukan peninjauan kembli dan menghubungi orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

1) BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Satelah itu menentukan rumusan masalah dalam dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dan manfaat penelitian. Dalam bab pendahuluan juga disertai dengan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti.

2) **BAB II Kajian Teori**

Dalam bab kajian teori, peneliti memberikan gambaran tentang kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang digunakan dalam penganalisahan masalah. Kajian teori harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis data.

Dalam bab kajian teori ini, peneliti memilih satu teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Seperti Dialektika Peter L. Berger dan paradigma definisi social Max Weber serta di dukung dengan teori interaksionalisme simbolik Herbert Blumer.

3) **BAB III Penyajian dan Analisis Data**

Dalam bab penyajian dan Analisis Data, peneliti memberikan pengetahuan atau deskripsi umum obyek penelitian gambaran tersebut berisi tentang kondisi obyek yang dikaji dalam hal ini berupa gambaran tentang letak geografis, suasana sehari-hari dan lainnya yang dirasa peneliti dapat mendukung gambaran penelitian (*setting).* Dan lain sebagainya.

4) **BAB IV Penutup**

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, table atau bagan yang mendukung data dan disertai dengan saran yang ditujukan kepada para pembaca laporan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id